

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya, antara lain melalui proses pembelajaran di sekolah, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Perguruan Tinggi (PT), yang masing-masing memiliki visi, misi dan tujuan yang spesifik. Proses pendidikan itulah yang banyak dinilai, karena merupakan salah satu titik tolak keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Isi Undang-Undang tersebut dapat dikatakan bahwa Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, kepribadian maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut kualitas proses pembelajaran harus ditingkatkan.

Pelajaran fisika di SMK termasuk dalam program adaptif. Program adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyelesaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Program adaptif berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada

pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Program adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu pekerjaan dilakukan tetapi juga memberikan pemahaman dan penguasaan tentang mengapa hal tersebut harus dilakukan (Depdiknas, 2004:9).

Pembelajaran fisika SMK bertujuan membekali peserta didik dasar pengetahuan tentang hukum-hukum kealaman yang penguasaannya menjadi dasar sekaligus syarat kemampuan yang berfungsi mengantarkan peserta didik guna mencapai kompetensi program keahliannya. Di samping itu mata pelajaran Fisika mempersiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan program keahliannya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Penguasaan mata pelajaran Fisika memudahkan peserta didik menganalisis proses-proses yang berkaitan dengan dasar-dasar kinerja peralatan dan piranti yang difungsikan untuk mendukung pembentukan kompetensi program keahlian. (BSNP, 2006: 131).

Sebagai salah satu bagian dari IPA, ilmu fisika memegang peranan penting dalam era pengembangan teknologi informasi saat ini. Oleh karena itu pentingnya peranan fisika dalam menunjang perkembangan teknologi saat ini, maka upaya sosialisasi fisika kepada siswa tentunya merupakan tantangan tersendiri bagi guru fisika. Tantangan tersebut lebih terfokus pada cara mensosialisasikan pelajaran fisika itu sendiri kepada siswa, sehingga guru dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar di kelas secara optimal.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) 2016, masih banyak siswa yang bermalasan – malasan dalam belajar fisika, sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di SMK YAPIM TARUNA BATANG KUIS bahwa rata -rata nilai ujian fisika tahun ajaran 2016/2017 masih kurang sesuai yaitu 65 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang akan dicapai adalah 75. Sehingga nilai rata – rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena beberapa faktor yaitu dari pihak pengajar , pihak siswa,

serta sarana dan prasarana. Guru juga kurang memvariasikan model pembelajaran yang digunakan saat proses belajar mengajar, sehingga siswa menjadi jenuh dalam belajar dan tidak peduli dengan pelajaran fisika. Kurangnya sarana dan prasarana seperti alat dan bahan laboratorium fisika membuat siswa tidak pernah melakukan percobaan yang berhubungan dengan fisika dan ini membuat pelajaran fisika yang seharusnya menyenangkan menjadi membosankan.

Beberapa faktor diatas diperoleh dalam sistem pembelajaran yang digunakan saat ini hanyalah mengupayakan siswa untuk menghadapi materi pelajaran dengan rumus – rumus diselingi dengan tanya jawab dan latihan yang diterima dari guru setiap proses pembelajaran. Pembelajaran seperti ini sering dikenal dengan pembelajaran yang berpusat pada guru atau pembelajaran konvensional. Keadaan seperti ini menyebabkan siswa belajar secara individu, kurangnya interaksi sosial sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Pembelajaran konvensional tersebut ada baiknya disempurnakan dengan model pembelajaran yang lebih baru dan inovatif yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif serta dapat terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Berdasarkan penelitian Esti Nora Limbong (2014) menyatakan bahwa hasil postes kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 74,3 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 66,7 dan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 10 Medan. Selanjutnya Asneli Lubis (2012) dalam penelitiannya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok gerak lurus di kelas X SMA Swasta UISU Medan, menyatakan bahwa nilai rata – rata posttest kelas eksperimen adalah 69,07 dan nilai rata – rata posttest kelas kontrol 61,84 sehingga diperoleh kesimpulan ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok gerak lurus di kelas X SMA Swasta UISU Medan. Demikian

juga dengan hasil penelitian L. Muh. Rispan Sugi Saputra (2013) menyatakan bahwa untuk kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD diperoleh rata-rata nilai posttest sebesar 60,04 sedangkan untuk kelas kontrol yang diberikan perlakuan pembelajaran tradisional diperoleh rata-rata nilai posttest sebesar 50,92 sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada ranah kognitif siswa pada materi suhu dan kalor dibandingkan penerapan model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan pada materi pokok suhu dan kalor di Kelas X SMA Muhammadiyah Masbagik. Kemudian Ema Yesha Sinaga (2014) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe stad adalah 76,50 dan dengan pembelajaran konvensional adalah 63,00. Pada penelitian Fernando Lumban Batu (2013) juga menyatakan bahwa nilai rata – rata hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 75,3 dan dengan pembelajaran konvensional adalah 64,8.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divission* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Di Kelas X Semester II SMK Yapim Taruna Batang Kuis T.P 2016/2017.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran yang digunakan cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Rendahnya hasil belajar fisika siswa.
3. Kurangnya interaksi antar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Laboratorium yang tidak difungsikan.
5. Kurangnya sumber belajar siswa.

6. Siswa merasa pembelajaran fisika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas dan keterbatasan waktu penelitian serta keterbatasan kemampuan dari penulis sendiri, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams–Achievement Divisions* (STAD) .
2. Pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan berbantuan praktikum.
3. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini dibatasi dalam hasil belajar fisika pada materi pokok suhu dan kalor.
4. Penelitian ini dilakukan di kelas X semester II SMK YAPIM TARUNA BATANG KUIS T.P. 2016/2017.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams–Achievement Divisions* (STAD) pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMK YAPIM TARUNA BATANG KUIS T.P. 2016/2017.
2. Bagaimana hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMK YAPIM TARUNA BATANG KUIS T.P. 2016/2017.
3. Apakah ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams–Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar fisika pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMK YAPIM TARUNA BATANG KUIS T.P. 2016/2017.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams–Achievement Divisions* (STAD) pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMK YAPIM TARUNA BATANG KUIS T.P. 2016/2017.
2. Hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMK YAPIM TARUNA BATANG KUIS T.P. 2016/2017.
3. Perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams–Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar fisika pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMK YAPIM TARUNA BATANG KUIS T.P. 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang serupa.
2. Sebagai informasi bagi guru fisika yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran.
3. Sebagai latihan bagi peneliti dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
4. Meningkatkan minat belajar siswa kelas X SMK YAPIM TARUNA BATANG KUIS terhadap materi pokok suhu dan kalor.

1.7. Defenisi Operasional

1. Pengaruh merupakan sebagai akibat yang dilakukan sesuatu (treatment) terhadap sesuatu.
2. Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di

dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

3. *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran dimana siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4-5 orang.
4. Hasil Belajar adalah kemampuan perolehan peserta didik sebagai hasil dari proses belajar yang ia lakukan dan upaya belajar yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar-mengajar dan menunjukkan sejauh mana perkembangan ataupun daya tangkap siswa terhadap materi yang diajarkan.

